

ANALISIS PERGESERAN BAHASA TOLITOLI DALAM INTERAKSI MASYARAKAT DI DESA AUNG KECAMATAN GALANG KABUPATEN TOLITOLI (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)

Oleh

Afifah Istiqomah

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Madako Tolitoli

Email : afifahistiqomah10@gmail.com

Article History:

Received: 17-01-2026

Revised: 07-02-2026

Accepted: 20-02-2026

Keywords:

Language Shift, Aung
Hamlet Community
Socioopragmatic
Studies.

Abstract: *This study aims to describe the forms and characteristics as well as the factors that cause language shifts in community interaction in Aung Village, Leok Soga hamlet, Galang District, Tolitoli Regency. This study is based on the results of initial observations that people no longer use the Tolitoli regional language in communication, both among children, adolescents, youth/women and adults/parents. The type of research is qualitative descriptive. The data collection technique uses observation, interview, observation and recording techniques as well as data documentation and analysis, namely data triangulation. The results of the study show that based on the form and characteristics, the data obtained by the researcher from community interaction in Aung Village, Leok Soga hamlet, amounted to 10 data from 53 speeches, consisting of the use of speech among children aged (5-12 years), namely as many as 3 data with 15 speeches, while the use of speech among adolescents aged (13-15 years) as much as 1 data that had 2 speeches, Subsequently, the use among youth/women aged (16 – 18 years) as many as 3 data that had 19 speeches, and the use among adults/parents aged (25 and above) as many as 3 data that had 17 speeches. This is because there is a variety of speech in the interaction of people from various dialect tribes. There are those who use the first language or mother tongue called Monolingual (B1), speech that has become subordinate bilingual (B1 – B2), if they have been domineered for some time then their language has become Bilingualism (B1 – B2) or equivalent, and finally their language becomes Mobililingual or second language (B2), while the mother tongue they have left behind. Other causative factors are due to population movement/migration, economy, schools and demographics. Thus, it can be said that there is no assurance that the Tolitoli regional language's identification symbol will be preserved in the future., preserved among the people of Aung Village, Leok Soga hamlet, but increasingly displaced by the existence of non-formal Indonesian (Malay) which has bilingual and multilingual languages from various ethnic dialects.*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat berinteraksi atau berkomunikasi haruslah dipahami secara cepat

oleh penutur dan mitra tuturnya, sehingga penggunaannya tidak menimbulkan salah pengertian. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Bahasa merupakan alat yang dapat mengungkapkan kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan; ia tidak hanya bisa menyampaikan peristiwa yang sedang terjadi tetapi juga peristiwa yang sudah terjadi.

Dalam kehidupan bermasyarakat sangat membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan. Seperti halnya keinginan seseorang dapat dipahami oleh orang lain apabila manusia tersebut mengutarakan maksudnya dengan jelas melalui bahasa yang digunakannya. Artinya manusia tidak dapat lepas dari bahasa, terbukti dari penggunaan bahasa untuk percakapan sehari-hari, tentu ada peran bahasa yang membuat satu sama lain dapat berkomunikasi dan saling menyampaikan pesan melalui bahasa tersebut.

Komunikasi efektif dikatakan apabila komunikasi yang bersifat dua arah yaitu dimana makna yang distimuluskan sama atau serupa dengan yang dimaksudkan oleh pengirim bahasa. Jadi, komunikasi tidak akan terjalin jika pihak yang berkomunikasi tidak memiliki kebahasaan yang sama dengan pengirim bahasa atau penutur. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia pasti berbeda-beda tergantung konteks dan situasi tuturannya, serta manusia selalu melakukan kegiatan komunikasi dari satu orang kepada orang lain. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi pesan yang disampaikan penutur kepada pendengar dan selalu berusaha mencari sesuatu yang dibutuhkan.

Sama halnya masyarakat yang berkomunikasi dalam budaya, keagamaan, ekonomi, dan bidang sosial yang lainnya. Melalui kegiatan sosial inilah akan sangat besar peluang yang diperoleh para anggota masyarakat untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Dengan adanya komunikasi dari suatu masyarakat ke masyarakat lain maka akan terciptalah kemampuan berbahasa yang beraneka ragam, oleh Rahardi, (Ades, 2023) menyatakan bahwa dalam bidang bahasa, kenyataan tersebut mengakibatkan semakin bervariasi interaksi-interaksi yang dimiliki dan dikuasi oleh berbagai anggota masyarakat.

Bahasa daerah tidak lagi dianggap sebagai simbol kebanggaan dan identitas lokal, tidak lagi berfungsi sebagai bahasa utama untuk berkomunikasi dalam keluarga ataupun komunitas pendukung, tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Dimana, keberadaan bahasa Indonesia dan bahasa lainnya mulai mengubah posisi dan fungsi bahasa daerah saat ini.

Masyarakat di beberapa wilayah Provinsi Sulawesi Tengah, terutama di Kota Tolitoli, memiliki interaksi sosial yang jelas berdampingan dengan keberagaman bahasa. Menurut artikel Badan Bahasa di dapobas.kemdikbud (2019), Desa Bolano, Kecamatan Bolano, Kabupaten Parigi Moutong, (2) Desa Salugan, Kecamatan Lampasio, Kabupaten Tolitoli, (3) Desa Dadakitan, Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli, (4) Desa Nalu, Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli, dan (5) Desa Lakatan, Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli merupakan salah satu tempat penutur bahasa Totolri (Tolitoli) sebagai bahasa pertama (B1). Warga menyatakan wilayah berbahasa Totolri berbatasan dengan wilayah bahasa Bajo, Bali, dan Bugis di selatan dan barat, wilayah bahasa Jawa di utara, dan wilayah bahasa Dondo di timur.

Tiga dialek bahasa Totolri digunakan: (1) di Desa Bolano, Kecamatan Bolano, Kabupaten Parigi Moutong; (2) di Desa Salugan, Kecamatan Lampasio, Kabupaten Tolitoli, dan Desa Dadakitan, Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli; dan (3) dalam bahasa Totolri Nalu yang

dituturkan di Desa Nalu, Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli, dan Desa Lakatan, Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli.

Berdasarkan data di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat bahasa Totolri (Tolitoli) di beberapa Desa pada empat Kecamatan serta terdiri atas tiga dialek merupakan bahasa daerah didukung oleh penutur yang ada di kota Tolitoli. Meskipun demikian, masyarakat yang menggunakan bahasa masih belum menyadari adanya pergeseran bahasa yang mengancam hilangnya bahasa lokal dan belum berusaha untuk melestarikan bahasa lokal, tidak ada jaminan bahwa bahasa lokal akan terus bertahan.

Selanjutnya menurut Badan Bahasa dalam artikel.wikipedia.org menyatakan bahwa bahasa Totolri (Tolitoli) atau disebut Tinga Totoli adalah sebuah bahasa Austronesia yang dipertuturkan di daerah pantai utara, Kecamatan Tolitoli Utara yang terdiri dari Desa Binontoan, Lakuan, Pinjan, Diule, Galang, Baolan, dan Dondo di Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah.

Masyarakat pesisir utara Sulawesi Tengah aktif berbahasa Totolri (Tolitoli), meskipun terdapat beberapa perbedaan dialek, seperti: (1) dialek Binontoan sering ditandai dengan aksent kata "kaasi" dalam percakapan sehari-hari; sebagian besar penutur dialek ini terdapat di daerah Binontoan hingga Salumpaga; (2) dialek Lakuan sering ditandai dengan aksent kata "tee"; sebagian besar penutur dialek ini terdapat di daerah Lakuan Tolitoli dan Lakuan Buol; dan (3) dialek Baolan sering ditandai dengan aksent kata "kiang" dalam percakapan sehari-hari. Penutur ini terutama berada di wilayah Lalos, Ginunggung, Nopi, dan Tambun.

Bahasa Totolri (Tolitoli) ada di Desa Aung dusun Leok Soga sekitar tahun 1960-an karena seseorang yang berbahasa Totolri (Tolitoli) masuk dan menetap di sana. Bahasa Totolri (Tolitoli) tetap menjadi bahasa pertama yang digunakan setiap hari sampai dengan anak keduanya. Namun, dari anak ketiga hingga anak terakhir, bahasa Totolri (Tolitoli) mulai tergeser bersama dengan bahasa Bugis, Buol, Sanger, Manado, dan bahasa Indonesia non-formal (Melayu).

Hal ini, dikarenakan teman sepermainan anak tersebut berbahasa Bugis, ada juga menggunakan bahasa Manado dan lebih menggunakan bahasa Indonesia nonformal (Melayu). Selain itu, masyarakat menganggap bahasa Indonesia nonformal (Melayu) lebih mudah dan lembut dibandingkan dengan bahasa Totolri (Tolitoli). Akibatnya, mereka lebih senang mengajarkan anak-anak mereka bahasa Indonesia di masa sekarang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti beralasan untuk melakukan penelitian pergeseran bahasa karena sangat penting untuk mempelajari lebih lanjut tentang fenomena bahasa yang terjadi akibat pergeseran bahasa. Penelitian ini diberi judul "Analisis Pergeseran Bahasa Totolri (Tolitoli) dalam Interaksi Masyarakat di Desa Aung, Dusun Leok Soga Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli".

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Menurut Moleong, (Kustina, 2020) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati.

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang dibutuhkan

berupa huruf bukan angka. Metode ini digunakan dan ditunjukkan pada pemecahan masalah dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisis, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan dari objek yang telah diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dengan Analisis Pergeseran Bahasa Tolitoli dalam Interaksi Masyarakat di Desa Aung, Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli, adalah sebuah Desa yang terdiri atas lima dusun yaitu dusun Bololiong, Talise, Mekar Indah, Beringin dan Leok Soga dan mempunyai Kantor Desa yang beralamatkan di Jalan Trans Sulawesi, Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah. Adapun Desa Aung adalah pemekaran dari Desa Bajugan yang mempunyai jumlah 2000 lebih jiwa, namun peneliti memfokuskan pada dusun Leok Soga yang terhimpun data penduduk sebesar 321 jiwa yang terbagi atas laki-laki usia anak sampai dewasa berjumlah 177 jiwa dan perempuan usia anak sampai dewasa berjumlah 144 jiwa.

Masyarakat dusun Leok Soga adalah penduduk yang terdiri dari berbagai suku yaitu suku Tolitoli, Bugis, Buol, Sanger, Manado, Minahasa, Dondo, Jawa. Adapun mata pencaharian masyarakat dusun Leok Soga adalah bertani, nelayan serta sebagian pegawai PNS, ASN dan tenaga-tenaga honorer di kantor Desa Aung serta aparat-aparat Desa. Beranekaragam suku-suku tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah Totolri (Tolitoli) mengalami pergeseran, di mana data-data yang peneliti peroleh dari tuturan dalam interaksi masyarakat maupun wawancara dengan kepala Desa, Sekdes (Sekretaris Desa) serta kepala dusun, nampak jelas bahwa bahasa daerah Tolitoli tidak lagi dominan digunakan oleh masyarakat zaman sekarang dalam interaksi sehari-hari. Hal ini dapat disimak pada wujud tuturan bahasa berikut ini.

Penyajian Data

a. Wujud Penggunaan Bahasa Anak dan Remaja

Data 1

Waktu/Tempat : Sore hari di rumah warga dusun Leok Soga.

Menit : 00 : 42 Detik

Karakteristik : Senang, seorang anak yang berusia 5 Tahun atas nama Alfatih. Peneliti berbincang-bincang dengan anak tersebut saat anak menunggu gorengan yang ia beli. Tuturan tersebut dapat disimak pada dialog berikut ini.

Tuturan :

Pn: "*Jadi kau tadi pigi Sekolah ?*" Peneliti

Mr : "*Iyo*" (1)

Pn: "*Jadi belajar apa kau di Sekolah*"

Mt: "*Anu, anu ee tadi saya main bola*" (2)

Pn : Main bola di Sekolahmu, sini dulu dang.

Berdasarkan data 1 di atas terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur pada tanggal 24 Juni 2024. Dapat disimak bahwa terjadilah tuturan dwibahasa, yaitu bahasa melayu Manado dan melayu Bugis yang dilakukan oleh penutur (Peneliti) dan mitra tutur Alfatih, keduanya bersuku Tolitoli. Namun bahasa yang digunakan adalah bahasa melayu berdialek campuran yaitu Bugis dan Manado. Hal ini dapat terlihat pada tuturan (1, dan 2)

menggunakan kata yang berdialek “*Iyo*” dan “*ee anu ee*”. Tuturan ini disebabkan mitra tutur tidak diajarkan oleh orang tua menggunakan bahasa daerah Totolri (Tolitoli) dalam tuturan kesehariannya, hal yang sama juga disebabkan faktor lingkungan beranekaragam suku bahasa melayu, sehingga bahasa pertama (B1) khusus bahasa daerah Totolri (Tolitoli) tidak lagi dominan dituturkan oleh mitra tutur dalam kesehariannya.

Data 2

Waktu : Sore hari di depan rumah salah satu warga, dusun Leok Soga.

Detik : 00 : 42 Detik

Karakteristik : Senang dilakukan terjadi tuturan anak-anak saat bermain istilahnya “Benteng” yang dilakukan anak-anak Sekolah Dasar.

Pn: “*Kasih hidup e hama*” (3)

Mt1 : “*aiss, Rapol juga*”...(4)

Pn: “*Cepat hee, tidak itu, lurus lurus, ya kasih hidup, astaga lista je, huu*” (5)

Mt 2 : “*Ayo mi Sarni*” (6)

Mt 3 : “*ee kasih hidup*” (7)

Mt 2 : “*nda usah jo*” (8)

Pn : “*hama ai hu ee*” (9)

Mt 2 : “*oyo pale*”. (10)

Berdasarkan data 2 di atas terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur pada tanggal 24 Juni 2024. Dapat disimak bahwa terjadilah tuturan Multibahasa, yaitu bahasa melayu berbagai dialek suku yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur bersuku Tolitoli, sehingga tuturan digunakan adalah bahasa melayu berdialek Manado, Bugis dan Tolitoli. Hal ini dapat terlihat pada tuturan (3,4,5,6,7,8,9, dan 10) menggunakan kata “*hama, ais, je, ayo mi, nda usah jo, dan iyo pale*”. Tuturan ini disebabkan mitra tutur tidak diajarkan lagi oleh orang tua menggunakan bahasa daerah Totolri (Tolitoli) dalam tuturan kesehariannya, hal yang sama juga disebabkan faktor lingkungan beranekaragam suku bahasa melayu, sehingga bahasa pertama (B1) khusus bahasa daerah Totolri (Tolitoli) tidak lagi dominan dituturkan setiap hari. **Data 3**

Waktu : Sore hari di rumah salah satu warga dusun Leok Soga

Detik : 00 : 30 Detik

Suasana : Senang, terjadi tuturan anak-anak usia 9 tahun sedang menunggu pesanan gorengan.

Pn: “*iya mangana iya, kalau Rapol iya mangana sabatu iya, aih ada sabatunya*” (11)

Mt 1 : “*apa-apa artinya, anu*”(12)

Pn : “*ini ana-ana satu ini*” (13)

Mt 2 : “*sabatu, dowa*” (14)

Mt 3 : “*iya mangana dowa, iya*” (15)

Berdasarkan data 3 di atas terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur pada tanggal 25 Juni 2024. Dapat disimak bahwa terjadilah tuturan dwibahasa, yaitu bahasa melayu dan Indonesia baku yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur bersuku Tolitoli. Hal ini dapat terlihat pada tuturan (11, 12, 14, dan 15) menggunakan kata “*mangana sabatu dan dowa*”. Tuturan ini disebabkan mitra tutur masih diajarkan oleh orang tua menggunakan bahasa daerah Totolri (Tolitoli) dalam tuturan kesehariannya dalam lingkungan keluarga.

Data 4

Waktu/Tempat: Sore hari di Tribun Lapangan Aung.

Detik : 00 : 09 Detik

Karakteristik : Senang, dari salah seorang anak berusia 12 tahun atas nama 'Awal' bersuku Sanger – Bugis. Dialog ini dapat dilihat pada cuplikan tuturan berikut ini.

Tuturan

Pn: *"Ee, bossi endre ko kuehe". (16)*

Mt: *"Bahasa Indonesianya, bagaimana itu ?"*

Pn: *"Ee..ujang, maso kemar". (17)*

Berdasarkan data 4 di atas terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur pada tanggal 28 Juni 2024. Dapat dijelaskan bahwa Mitra tutur menggunakan tuturan dwibahasa yaitu bahasa daerah Bugis serta Bahasa Melayu Bugis (BMB) atau Bahasa Indonesia nonformal, terlihat dalam tuturan (16 dan 17) menggunakan dialek *"ko"* dan *"ee ujang"*. Hal ini disebabkan interaksi di lingkungan masyarakat dominan menggunakan tuturan melayu berbagai dialek suku berbeda serta suku orang tua bukan suku asli Tolitoli.

b. Wujud Penggunaan Bahasa Pemuda/Pemudi**Data 5**

Waktu/Tempat: Siang hari di Gazebo depan Jalan Raya Desa Aung Dusun Talise.

Detik : 00 : 33 Detik

Karakteristik : Senang yang dituturkan dua orang perempuan berusia 16 dan 17 tahun, bersuku Bugis – Manado. Dialog ini dapat dilihat pada cuplikan tuturan berikut ini.

Tuturan :

Pn : *"Coba kata contohkan dulu bahasa Bugis, salah satunya saja".*

Mt 1 : *"Melo ka jolo jokka kikoro !" (18)*

Mt 2 : *"Maga ko kikoro ?" (19)*

Pn : *"Ee apa artinya itu ?"*

Pn : *"Mau ka dulu pergi ke sana" (20)*

Mt 3 : *"Kalau ini, apa tadi jawabanmu".*

Mt 2 : *"Mo ba apa kau ke sana". (21)*

Berdasarkan data 5 di atas terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur pada tanggal 30 Juni 2024. Dapat dijelaskan bahwa Mitra tutur 1 dan 2 menggunakan tuturan dwibahasa yaitu bahasa daerah Bugis serta Bahasa Melayu Bugis (BMB) atau bahasa Indonesia nonformal, terlihat dalam tuturan (18, 19, 20 dan 21) menggunakan dialek *"ka, ko, ke"* dan *"mo ba"*. Hal ini disebabkan interaksi di Lingkungan masyarakat dominan menggunakan melayu Bugis serta suku orang tua bukan suku asli Tolitoli.

Data 6

Waktu/Tempat : Menjelang Magrib di rumah salah satu warga dusun Leok Soga.

Detik : 00 : 07 Detik

Karakteristik: Senang, dituturkan oleh kedua pemuda berusia 16 dan 17 tahun bersuku Bugis dan Buol. Mereka berdua sedang berbicara-bincang sambil menunggu pesanan gorengan, namun suasana waktu sudah menjelang magrib, sehingga terjadilah tuturan dialog antara kedua pemuda tersebut. tuturan tersebut dapat dilihat pada cuplikan tuturan berikut ini.

Tuturan :

Pn : *So mo Magrib am ! (22)*

Mt : *Ooh iyo neh, sudah mo magrib (23)*

Pn : *Mongabulinggon kito (Kembali kita) (24)*

Berdasarkan data 6 di atas terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur pada tanggal 5 Juli 2024. Dapat dijelaskan bahwa penutur menggunakan tuturan monolingual (B1) bahasa daerah Buol serta Mitra tutur menggunakan bahasa melayu Manado (BMM) atau Bahasa Indonesia nonformal serta bahasa Indonesia Baku terlihat dalam tuturan (22, 23, dan 24) menggunakan dialek “so, mo, am” dan “Ooh, iyo, neh, mo”. Hal ini disebabkan interaksi di lingkungan masyarakat dominan menggunakan dialek berbagai suku serta orang tua masih menerapkan dialek Buol pada lingkungan keluarga.

Data 7

Waktu/Tempat: Siang hari di kompleks Lapangan.

Detik : 00 : 32 Detik

Karakteristik : Senang, dari dua orang perempuan yang bersuku Sanger dan Tolitoli, mereka membahas tentang persiapan pertandingan Bola di Sandana. Dialog ini dapat dilihat pada cuplikan tuturan berikut ini.

Tuturan

Pn: *“ai bagaimana Bola ini, mau jadikah dorang main itu” (25)*

Mt: *“jadi noh” (26)*

Pn: *“baru saya belum ada sepatuku ini” (27)*

Mt : *“saya dang” (28)*

Pn : *“cari doi di mana lagi ini” (29)*

Mt : *“ba ngepet” (30)*

Pn : *“da so gila kowa, latihan sto sabantar kang” (31)*

Mt: *“nda, main volly torang sebentar sto, ada tamu dari Kapas (32)*

Pn: *“main bola kapan” (33)*

Mt: *“lusa sto, kenapa je kalau habis main volly main bola” (34)*

Pn: *“huu cape” (35)*

Mt: *“begitu sudah” (36)*

Berdasarkan data 7 di atas terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur pada tanggal 9 Juli 2024. Dapat disimak bahwa terjadilah tuturan Multibahasa, yaitu bahasa melayu berbagai dialek suku yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur bersuku Tolitoli, sehingga tuturan digunakan adalah bahasa melayu berdialek Bugis dan Manado. Hal ini dapat terlihat pada tuturan (25, 26, 28, 30, 31, 32, dan 34) menggunakan kata “ai, noh, saya dang, doi, ba, so, kowa, sto sabantar, kang, nda, torang, sto, dan je”. Tuturan ini disebabkan penutur dan mitra tutur tidak diajarkan lagi oleh orang tua menggunakan bahasa daerah Totolri (Tolitoli) dalam tuturan kesehariannya, hal yang sama juga disebabkan lingkungan beranekaragam suku melayu, berbeda dialek.

c. Wujud Penggunaan Bahasa Kalangan Dewasa / Orang tua

Data 8

Waktu/Tempat: Pagi hari, di rumah aparat Kampung, Desa Aung dusun Leok Soga atas nama Bapak Frans berusia 30 tahun, bersuku Sanger.

Detik : 00 : 58 Detik

Karakteristik : Senang antara peneliti dengan saudara Frans serta kedua orang tuanya,

ibu atas nama Berta berusia 78, bapak atas nama Mordekai berusia 68 dan keluarganya. Berikut cuplikan tuturan singkat dari peneliti bersama mitra tutur (M1, M2).

Tuturan :

Pn : "Atas nama siapa ?"

Mt 1 : Berta

Pn: "Sejak tahun berapa tinggal di Tolitoli ?"

Mt 1 : "**Taung** 1978 **nu** mulai **su** Tolitoli, sini" (37)

Pn : "Tahu bahasa Tolitoli "

Mt 1+ Mt 2: "**Begga kebi**" (38)

Pn : "Kalau Bapak ?"

Mt 2 : "**Mesulrung, begga lai**, bahasa Tolitoli" (39)

Berdasarkan data 8 di atas terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur pada tanggal 15 Juli 2024. Dapat dijelaskan bahwa mitra tutur menggunakan dwibahasa yaitu bahasa daerah Sanger serta Indonesia nonformal melayu Manado, terlihat dalam tuturan (37, 38, dan 39) menggunakan dialek "*taung, nu, su, lai*". Dalam tuturan ini mitra tutur tetap mempertahankan bahasa daerah Sanger walaupun sebagai masyarakat pendatang berada di dusun yang mempunyai berbagai dialek bahasa melayu berbeda-beda. Akan tetapi mitra tutur menguasai bahasa pertama Monolingual serta melayu Manado.

Data 9

Waktu / Tempat : Sore hari di rumah warga dusun Leok Soga.

Detik : 00 : 33 Detik

Karakteristik : Senang dari peneliti dengan seorang ibu bernama Sahara berusia 45 Tahun serta dua orang pemuda sedang melakukan aktivitas memberikan tangkai cingkeh atau biasa dengan istilah 'Cude cingkeh'. Dialog ini dapat disimak pada tuturan berikut ini.

Tuturan :

Pn : "**Songgulra noliter cingkehmu?**" (40)

Mt 1 : "Delapan liter "(41)

Mt 2 : "kalau anu, kau berapa!"(42)

Pn : "Kau Fadel, **songgulra. Ee noliter cingkehmu!**" (43)

Mt 3 : "Sepuluh" (44)

Mt 2 : "yang tadi berapa ?"

Pn : "**ee anu, karangena itu, cingke karangena itu !**" (45)

Mt 1 : "Delapan" (46)

Berdasarkan data 9 di atas terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur pada tanggal 20 Juli 2024. Dapat disimak bahwa terjadilah tuturan Multibahasa, yaitu bahasa daerah Totolri (Tolitoli) melayu Bugis serta Bahasa Indonesia Baku. Hal ini dapat terlihat pada tuturan (40, 42, 43, dan 46) menggunakan kata "*Songgulra noliter cingkehmu, dan anu anu*". Tuturan ini disebabkan penutur menguasai bahasa daerah sejak lahir diterapkan oleh orang tua di lingkungan keluarga dalam tuturan kesehariannya, namun mitra tutur 1 dan 2 tidak lagi menguasai disebabkan lingkungan keluarga dan masyarakat dusun Leok Soga maupun dusun tetangga memiliki beranekaragam dialek suku yang berbeda – beda.

Data 10

Waktu / Tempat : Pagi hari di depan Lapangan Aung.

Detik : 00 : 36 Detik

Karakteristik : Senang, dari keempat penutur (tiga orang ibu dan satu orang anak). Tuturan terjadi saat transaksi jualan kue. Dialog ini dapat disimak pada tuturan berikut ini.

Tuturan :

Pn : "*e maman baraagani, iyo habis, apa kau? (47)*

Mt 1 : "*mau pulang (48)*

pn: "*pigi pulang jo, bera, cepat banyak lalat (49)*

Mt 2 : "*kenapa je jamal tidak pigi sekolah lagi (50)*

Mt 3 : "*sakit mulutnya itu e (51)*

Mt 2 : "*bukan mulut juga ba tulis (52)*

Pn : "*sariawan neng (53)*

Berdasarkan data 10 di atas terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur pada tanggal 22 Juli 2024. Dapat disimak bahwa terjadilah tuturan multibahasa, yaitu bahasa melayu berbagai dialek suku yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur bersuku Tolitoli, sehingga tuturan digunakan adalah bahasa melayu berdialek Manado dan Bugis. Hal ini dapat terlihat pada tuturan (47, 48, 49, 50, dan 52) menggunakan kata "*iyu, mau, pigi pulang jo, je dan ba*". Tuturan ini disebabkan penutur dan mitra tutur tidak diajarkan lagi oleh orang tua menggunakan bahasa daerah Totolri (Tolitoli) dalam tuturan kesehariannya, hal yang sama juga disebabkan lingkungan beranekaragam suku melayu berbeda-beda dalam berdialek.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan data-data pada penyajian data di atas menunjukkan adanya pergeseran bahasa daerah Totolri (Tolitoli) pada Desa Aung dusun Leok Soga. Hal ini diakibatkan berbagai faktor yaitu terdapat beranekaragam suku berbeda-beda yang mempunyai dialek masing-masing seperti Tolitoli, Bugis, Buol, Sanger, Dondo, Jawa, Manado, Minahasa, sehingga interaksi masyarakat sekarang berbeda-beda dalam berinteraksi. Data yang peneliti peroleh dari interaksi masyarakat di Desa Aung dusun Leok Soga adalah berjumlah sebanyak 10 data dari 53 tuturan, terdiri dari penggunaan tuturan di kalangan anak-anak usia (5-12 tahun) yaitu sebanyak 3 data yang memiliki 15 tuturan, sedangkan penggunaan tuturan di kalangan remaja usia (13 - 15 tahun) sebanyak 1 data yang memiliki 2 tuturan, selanjutnya penggunaan di kalangan pemuda/pemudi usia (16 - 18 tahun) sebanyak 3 data yang memiliki 19 tuturan, dan penggunaan di kalangan dewasa/orang tua usia (25 ke atas) sebanyak 3 data yang memiliki 17 tuturan.

Hal ini dapat dijelaskan sesuai data tuturan di atas bahwa terjadi beranekaragam tuturan dalam interaksi masyarakat. Ada yang menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu yang disebut Monolingual (B1) dapat disimak pada kutipan berikut ini "*Ee, bossi endre ko kue, 'Songgulra noliter cingkehu*" dua wujud ini dilakukan dengan karakteristik senang, namun tuturan ini hanya pahami saja akan tetapi tidak lagi digunakan pada interaksi disetiap hari, selanjutnya tuturan yang sudah menjadi Bilingual bawahan (B1 - B2) (menguasai bahasa ibu dan bahasa kedua) namun bahasa ibu tetap mendominasi dapat disimak pada kutipan tuturan berikut ini "*e maman baraagani, iyo habis, apa kau, dan 'Taung 1978 nu mulai su Tolitoli, sini, artinya kata' mulai dan 1978, yang seharusnya dituturkan 'nu rumenta Taung sihiwu sio pitungpulo waruh*" wujud tuturan tersebut dilakukan dengan karakteristik senang.

Selanjutnya apabila sudah beberapa lama mereka berdomisi maka bahasa mereka sudah

menjadi Bilingualisme (B1 – B2) atau setara (penggunaan bahasa kedua mereka sudah sama baiknya dengan ketika mereka menggunakan bahasa ibu mereka), tuturan ini dapat simak pada kutipan tuturan berikut ini *“kalau Rapol iya mangana sabatu iya oo, kalau iya mangana iya’, Anu, anu ee tadi saya main bola, Ooh iyo neh, sudah mo magrib*, Selanjutnya juga bahasa mereka mulai menjadi Bilingual bawahan (B2 – B1) namun dengan penguasaan bahasa kedua yang lebih baik daripada penguasaan bahasa ibu, tuturan ini dapat disimak pada tuturan berikut ini *“kenapa je jamal tidak pigi sekolah lagi”* hal ini terlihat bahasa mereka menjadi Mobililingual atau bahasa kedua (B2), sedangkan bahasa ibu telah mereka tinggalkan.

Berdasarkan interaksi masyarakat yang ada di Desa Aung dusun Leok Soga yang terhimpun oleh peneliti yaitu disebabkan berbagai hal seperti perpindahan (migrasi) penduduk masyarakat Sanger yang berasal dari kepulauan Sangihe - Talaud Provinsi Sulawesi Utara, selanjutnya terjadi karena faktor perkawinan seperti suku Tolitoli – Bugis, Tolitoli – Buol, Tolitoli – Dondo. Kemudian terjadi faktor ekonomi (perdagangan) yaitu suku Jawa – Buol, Sanger – Buol, Jawa – Bugis, dan faktor pekerjaan tugas Pegawai Negeri Sipil yang suku Minahasa Sulawesi Utara.

Maka dengan adanya faktor-faktor tersebut dapat peneliti jelaskan bahwa bahasa utama atau bahasa Ibu (B1) adalah sebagai bahasa ciri khas dari bahasa Tolitoli tidak lagi digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat Desa Aung dusun Leok Soga, baik dari kalangan anak-anak, remaja, pemuda/pemudi, dewasa/orang tua, hal ini disebabkan adanya beranekaragam suku yang ada di dusun Leok Soga. Akan tetapi masih ada sebagian saja masyarakat menggunakannya sesuai wawancara baik dari Kepala Desa, maupun Sekdes Desa serta kepala Dusun Leok Soga, mengatakan bahwa yang menggunakan bahasa daerah Tolitoli itu hanya orang tua kelahiran 50an saja dan bersuku Tolitoli asli. Adapun kalangan anak-anak, remaja dan dewasa yang masih menggunakan adalah mereka mengerti/memahaminya saja, tetapi susah dalam mengungkapkan atau menuturkannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian dari analisis penyajian data dan diskusi yang diuraikan dapat disimpulkan bahwa berdasarkan wujud dan bentuk/karakteristik, maka data yang peneliti peroleh dari interaksi masyarakat di Desa Aung dusun Leok Soga adalah berjumlah sebanyak 10 data dari 53 tuturan, terdiri dari penggunaan tuturan di kalangan anak-anak usia (5-12 tahun) yaitu sebanyak 3 data yang memiliki 15 tuturan, sedangkan penggunaan tuturan di kalangan remaja usia (13 - 15 tahun) sebanyak 1 data yang memiliki 2 tuturan, selanjutnya penggunaan di kalangan pemuda/pemudi usia (16 – 19 tahun) sebanyak 3 data yang memiliki 19 tuturan, dan penggunaan di kalangan dewasa/orang tua usia (25 ke atas) sebanyak 3 data yang memiliki 17 tuturan.

Hal ini sebabkan karena terjadi beranekaragam tuturan dalam interaksi masyarakat dari berbagai suku dialek. Ada yang menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu yang disebut Monolingual (B1), tuturan yang sudah menjadi Bilingual bawahan (B1 – B2) (menggunakan bahasa ibu dan bahasa kedua) namun bahasa ibu tetap mendominasi. Selanjutnya apabila sudah beberapa lama mereka berdomisi maka bahasa mereka sudah menjadi Bilingualisme (B1 – B2) atau setara (penggunaan bahasa kedua mereka sudah sama

baiknya dengan ketika mereka menggunakan bahasa ibu mereka), selanjutnya juga bahasa mereka mulai menjadi Bilingual bawahan (B2 – B1) namun dengan penguasaan bahasa kedua yang lebih baik daripada penguasaan bahasa ibu dan akhirnya bahasa mereka menjadi Mobilingual atau bahasa kedua (B2), sedangkan bahasa ibu telah mereka tinggalkan. Faktor – faktor penyebab lain karena perpindahan penduduk / migrasi, ekonomi, sekolah dan demografi, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada jaminan ke depannya akan hilang ciri khas, lambang identitas bahasa daerah Tolitoli tetap terjaga, terlestarikan di kalangan masyarakat Desa Aung Dusun Leok Soga, akan tetapi semakin tergeser oleh keberadaan bahasa Indonesia nonformal (Melayu) dwibahasa dan multibahasa dari berbagai etnis suku dialek.

Saran

Berikut ini adalah rekomendasi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yaitu antara lain.

1. Harusnya menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dalam keluarga. Dengan demikian, bahasa lokal dapat dikembangkan dari generasi ke generasi.
2. Harusnya masyarakat menyadari fenomena pergeseran bahasa, yang dapat mengancam keberadaan bahasa dan melindungi bahasa lokal sebagai simbol identitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ades, M. S. R (2023). ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL “BUMI MANUSIA” KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK) (*Doctoral dissertation, Universitas Mahasaraswat Denpasar*).
- [2] Ana Ratu, N. (2019). ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM PERISTIWA TUTUR MASYARAKAT DI PASAR TENTE KABUPATEN BIMA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- [3] Arezky, B. (2022). *Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Sosial Masyarakat Studi Kasus di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS UNJA).
- [4] Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Devi Syafitri, r. A. H. M. A. (2023). *Pola panggilan anak pada orang tua generasi 80-an dan fenomena julukan suku lembak di tanjung agung kota bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU).
- [6] Effendi, D., & Wahidy, A. (2019, February). Realitas Bahasa Terhadap Budaya Sebagai Penguatan Literasi Pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- [7] Endang, E. P. A., & Chandra, O. H. (2022). Prefiksasi Bahasa Melayu-Tolitoli (BMTLI) pada Masyarakat di Kabupaten Tolitoli. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4) 921-932
- [8] Firmansyah, A., Ristiyani, R., & Roysa, M. (2023). Bentuk Disfemisme Pada Komentar Akun Instagram Mata Najwa Melalui Kajian Teori Wijana & Rohmadi. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 15-25

- [9] Fitriya, N. I., Rahmawati, N., & Arifin, A. S. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Pada Novel Zainy Barakat Karya Gamal Al Ghitani (kajian Pragmatik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10 (2), 89-95
- [10] Indar, M. I. (2022). *Pergeseran Bahasa Makassar Pada Kalangan Remaja Di Kabupaten Gowa Kajian Sociolinguistik = Makassar Language Shift Among Adolescents In Gowa District Sociolinguistic Study* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- [11] Junaidi, J., Yani, J., & Rismayeti, R. (2016). variasi inovasi leksiul daiiasa melayu ria u di kecamatan pulau merbau. *Pustaka budaya*, 3(1), 1-16.
- [12] Kustina, R. (2020, November). Bentuk Pergeseran Bahasa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akselerasi Pembelajaran di Masa Pandemic*. STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- [13] Krisadewa, M. F., & Rahardi, K. (2021). Bahasa Jenaka Di Kalangan Mahasiswa: Kajian Sosiopragmatik. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra* (e-ISSN: 2797-0477), 1(04), 20-41
- [14] Marselia, A. N. (2015). *Kesantunan Berbahasa Remaja Etnis Jawa di Surabaya: Kajian Sosiopragmatik* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- [15] Masfufah, N. (2020). Kontak Bahasa Dan Bilingualisme: Keterancaman Vitalitas Bahasa Tunjung Di Desa Ngenyan Asa, Kabupaten Kutai Barat. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 229-248.
- [16] Muslimah, M., Pujiastuti, I., & Wahyusari, A. (2020). Penggunaan Bahasa Bawean Di Desa Sebung Lagoi Kecamatan Teluk Sebung Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 114-119.
- [17] Mustikasari, R., & Astuti, C. W. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa pada Siswa TK dan KB di Kelurahan Beduri Ponorogo. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(1) 64-75
- [18] Nur, S. (2019). *Analisis Tindak Tutur Pada Proses Nika Ra Neko Masyarakat Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima (Kajian Sosiopragmatik)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- [19] Ntelu, A., Malabar, S., Djou, D. N., & Lantowa, J. (2022). Pemertahanan Bahasa Bajo di Kabupaten Boalemo. *Salingka*, 19(1), 75-96.
- [20] Paidi, A. (2021). Inteferensi Bahasa Manggarai terhadap Peggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa SMA Saribuana Makassar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(3), 575-581
- [21] Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021). *Berbahasa produktif melalui keterampilan berbicara: teori dan aplikasi*. Penerbit NEM.
- [22] Rosalimna, V., & Munir, S. (2022). Sikap bahasa siswa dalam proses pembelajaran di smk nurul huda panumbangan. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 337-344.
- [23] Sirait, C. (2023). Analisis Kedudukan Dan Fungsi Bahasa Indonesia Bagi Mahasiswa: Analisis kedudukan dan fungsi bahasa indonesia bagi mahasiswa. *Kampret Journal*, 2(3), 106-110
- [24] Ulandari, N. (2019). Analisis Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru. *Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu*

- Pendidikan. Universitas Muhammadiyah.*
- [25] Viora, D., Surya, Y. F., Marta, R., & Resiana, A. (2023). Penggunaan Bahasa Prokem pada Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2778-2783
- [26] Wardhani, P., Mulyani, M., & Rokhman, F. (2018). Wujud pilihan bahasa dalam ranah keluarga pada masyarakat perumahan di kota purbalingga. *Jurnal Kredo*, 1(2), 91-105.
- [27] Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di fakultas ilmu budaya universitas mulawarman: Kajian sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(1), 21-37.
- [28] <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/9200-Full Text.pdf/diakses/tanggal/14/04/2023/jam:19.55>
- [29] <http://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=259diakses/tanggal/20/04/2023/jam:10.00>
- [30] https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Totoli/diakses/tanggal/10/07/2024/jam:19.20

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN